

BAB III

**GAMBARAN TENTANG PIKIRAN NEGATIF PADA
PASANGAN SUAMI ISTRI YANG BELUM MEMPUNYAI
KETURUNAN**

A. Profil Pasangan Suami Istri yang Belum Mempunyai Keturunan

Berdasarkan hasil wawancara dari lima keluarga pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan maka peneliti mendapatkan beberapa informasi mengenai profil responden dan kondisi pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan di kelurahan Taktakan terbagi menjadi dua yaitu kondisi fisik dan kondisi psikologis. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menyajikan informasi tersebut melalui tabel berikut ini:

1. Responden RV dan SA

RV dan SA adalah pasangan suami istri, RV berusia 25 tahun dan SA berusia 27 tahun mereka menikah pada tahun 2012, usia pernikahan mereka sekarang 5 tahun, RV dan SA bertempat di kampung Buahlaler Kelurahan Taktakan. Pekerjaan RV selain menjadi ibu rumah tangga RV juga mengajar ditingkat TK/PAUD. Sebelumnya RV juga pernah menjadi mahasiswi namun RV berhenti kuliah disemester empat karena faktor ekonomi. Sedangkan SA bekerja sebagai karyawan swasta, SA merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan VR anak kelima dari tujuh bersaudara.

Dalam keseharian RV dan SA banyak menghabiskan waktu untuk bekerja namun RV dan SA masih terasa adanya kehampaan dalam kehidupan

rumah tangganya, apalagi SA merupakan anak pertama yang mana orangtuanya ingin menimang cucu atau anak dari SA dan RV.¹

2. Responden KR dan FS

KR dan FS adalah pasangan suami istri, KR berusia 23 tahun dan FS berusia 29 tahun mereka menikah pada tahun 2013 usia pernikahan mereka sekarang hampir 5 tahun, KR dan FS bertempat di kampung Buahlaler Kelurahan Taktakan. Pekerjaan KR hanya sebagai IRT (ibu rumah tangga) dan KR merupakan anak keempat dari enam bersaudara. Sedangkan FS bekerja sebagai buruh harian lepas, FS merupakan anak pertama dari empat bersaudara.

Dalam keseharian KR lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah sendiri dengan melakukan pekerjaan rumah, bernonton televisi dan lain sebagainya. Walaupun KR merasa kesal dan jenuh KR selalu suka berada di dalam rumah.²

3. Responden EN dan EW

EN dan EW adalah pasangan suami istri, EN berusia 30 tahun dan EW berusia 33 tahun mereka menikah pada tahun 2012 usia pernikahan mereka sekarang 5 tahun, EN dan EW bertempat di kampung Baros Kelurahan Taktakan. Pekerjaan EN sebagai IRT (ibu rumah tangga) dan EN anak pertama dari dua bersaudara. Sedangkan EW bekerja sebagai buruh harian lepas, EW merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Namun saat ini EW

¹ Responden RV dan SA, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Kamis, 17 Februari 2017

² Responden KR dan FS, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Rabu, 22 Maret 2017

sedang tidak bekerja dikarenakan habis kontrak dan sampai saat ini EW belum mendapatkan kontrak kerja.

Dalam keseharian EN hanya melakukan pekerjaan ibu rumah tangga, EN terkadang merasa jenuh dan kesal karna merasa kesepian tanpa adanya seorang anak dalam keluarga kecilnya, begitu juga sebaliknya apa yang dirasakan oleh suami EN yaitu EW sama-sama merasakan kesepian. Apalagi EN dan EW adalah anak pertama yang mana selalu diharapkan oleh kedua orangtuanya yang ingin sekali menimang seorang cucu. Setelah pekerjaan rumah selesai EN juga menghabiskan waktu bersama keponakannya yang masih kecil berharap EN segera mempunyai keturunan.³

4. Responden LD dan AK

LD dan AK adalah pasangan suami istri, LD berusia 28 tahun dan AK berusia 30 tahun mereka menikah pada tahun 2012 usia pernikahan mereka sekarang 5 tahun, LD dan AK bertempat di kampung Tibasurak Kelurahan Taktakan. LD merupakan anak kedua dari lima bersaudara, Pekerjaan LD selain menjadi IRT (ibu rumah tangga) LD juga bekerja sebagai karyawan catering. Sedangkan AK bekerja sebagai buruh harian lepas, AK merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

LD sudah lama bekerja sebagai karyawan catering sebelum ia menikah, LD juga pernah cuti kerja dengan waktu yang cukup lama dikarenakan LD sakit batu ginjal, infeksi pembuluh hati juga stress. Namun setelah keadaan LD membaik, LD kembali bekerja sebagai karyawan catering.

³ Responden EN dan EW, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Minggu, 26 Maret 2017

AK sebagai suami LD berkeinginan LD berhenti bekerja. Namun AK juga tidak bisa melarang istrinya yang ingin bekerja.⁴

5. Responden NR dan IM

NR dan IM adalah pasangan suami istri, NR berusia 26 tahun dan IM berusia 28 tahun mereka menikah pada tahun 2012 usia pernikahan mereka sekarang 5 tahun, NR dan IM bertempat di kampung Sumurkopo Kelurahan Taktakan. NR merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan Pekerjaan NR sebagai IRT (ibu rumah tangga), NR juga sambil berdagang makanan ringan atau jajanan-jajanan warung kecil di depan rumahnya. Sedangkan IM merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan IM bekerja sebagai pedagang buah-buahan segar, IM membuka lapak buah-buahan di sebrang jalan atau kampung sebelah dikarenakan tempat yang strategis dan ramai.

Dalam keseharian NR lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dengan melakukan pekerjaan rumah dipagi hari setelah selesai pekerjaan rumah IM Berjualan didepan rumah atau menunggu warung. Sedangkan IM setiap hari berdagang buah-buahan di waktu pagi hingga sore hari. Keduanya merasa kesepian serta merasa jenuh karena merindukan kehadiran seorang anak dalam kehidupannya.⁵

⁴ Responden LD dan AK, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Minggu, 30 April 2017

⁵ Responden NR dan IM, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Sabtu, 03 Juni 2017

Tabel 3.1
Profil Pasangan Suami Istri yang Belum Mempunyai Keturunan

NO	Responden	Usia awal menikah	Usia pernikahan	Pekerjaan
1	RV dan SA	Tahun 2012 RV, 20 tahun SA, 22 tahun	5+ tahun	RV = Guru paud SA = Karyawan swasta
2	KR dan FS	Tahun 2013 KR, 18 tahun FS, 24 tahun	4+ tahun	KR = Ibu rumah tangga FS = Buruh harian lepas
3	EN dan EW	Tahun 2012 EN, 25 tahun EW, 27 tahun	5+ tahun	EN = Ibu rumah tangga EW = Buruh harian lepas
4	LD dan AK	Tahun 2012 LD, 23 tahun AK, 25 tahun	5+ tahun	LD = Karyawan katering AK = Buruh harian lepas
5	NR dan IM	Tahun 2012 NR, 21 tahun IM, 23 tahun	5+ tahun	NR = Ibu rumah tangga IM = Pedagang

B. Penyebab Timbulnya Pikiran Negatif Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Mempunyai Keturunan

Perkawinan dan kehadiran seorang anak memiliki kaitan yang sangat erat, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan yang sudah menikah memiliki keturunan, dengan keadaan tersebutlah yang terkadang menjadi suatu masalah dalam keluarga pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan.

Terdapat beberapa faktor penyebab timbulnya pikiran negatif pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan, adapun faktor-faktornya terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh para responden sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal diartikan sebagai faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, atau faktor yang berasal dari pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan tersebut. Faktor-faktor yang termasuk dalam bagian faktor internal yaitu:

1) Tidak percaya diri

Sikap tidak percaya diri ini timbul dikarenakan mereka merasa bahwa dirinya tidak sempurna bagi pasangannya. Seperti pernyataan berikut ini:

Responden KR

“di hari ulang tahun pernikahan, baru terasa bahwa sudah bertahun-tahun menikah namun saya belum juga hamil, kadang suka kepikiran dan terbesit dalam pikiran saya buat nyuruh suami nikah lagi biar bisa punya anak dan suami gak kesepian lagi. Sudah sempet

ngomong ke suami tapi suami tidak jawab dengan jelas hanya tertawa dan menganggap saya sedang bercanda. Padahal saya merasa takut dan khawatir kalau suami akan nikah lagi dan rasa cinta kasih sayangnya akan hilang karena saya belum bisa ngasih keturunan. saya merasa bahwa saya adalah seorang wanita yang tak sempurna.”⁶

Responden EN

“mungkin hanya saya dan suami kali yah, yang sudah menginjak kepala tiga tapi belum punya anak juga. Jadinya saya suka uring-aringan gitu kalau udah kepikiran, ditambah lagi adik saya yang baru nikah setahun aja udah lagi hamil sekarang. Lah saya kapan gitu dikasih momongannya, saya sedikit minder dan gak percaya diri.”⁷

Responden LD

“kalau lagi pergi bareng suami tuh kadang suka gak percaya diri ngerasa gimnaa gitu, gak sengaja ketemu temennya suami yang bawa anak kecil, suami serius banget ngeliatin anak temennya itu fokusnya pun teralihkan dan suami bilang “kapan yah bund kita seperti itu” hadeehh saya pun langsung minder karna belum bisa ngasih keturunan. Sedih rasanya”⁸

Responden NR

“saya merasa khawatir dan tidak percaya diri kalau bisa hamil, karena haid saya bermasalah atau tidak normal. Kadang suami juga suka nanya-naya masalah haid saya, disaat suami menanyakan hal tersebut saya merasa minder dan khawatir.”⁹

Hal serupa juga dialami oleh salah satu partisipan dari pihak suami. Sebagaimana yang di ungkapkan berikut ini:

Responden EW

“saya merasa bahwa kenapa hingga saat ini belum juga di kasih momongan mungkin karna faktor masalahnya ada di diri saya, karna sampai sekarang pun saya dan istri belum juga kontrol ke dokter karna takut akan hasil yang tidak memuaskan. Saya juga merasa tidak percaya diri dengan keadaan sekarang dari bujang hingga menikah tubuh atau badan saya bisa di bilang kurus ceking. Padahal istri ingin sekali kontrol

2017 ⁶ Responden KR selaku istri dari FS, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Selasa, 28 Maret

2017 ⁷ Responden EN selaku istri dari EW, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Sabtu, 01 April

2017 ⁸ Responden LD selaku istri dari AK, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Sabtu, 06 Mei

2017 ⁹ Responden NR selaku istri dari IM, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Senin, 05 Juni

namun saya selalu bilang “nanti geh udah waktunya mah dikasih momongan sabar aja sih” saya merasa kasihan namun juga merasa minder.”¹⁰

2) Kurang komunikasi

Komunikasi memiliki peranan penting terhadap kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Apabila komunikasi yang kurang baik antara suami istri dapat menimbulkan suasana kaku dalam keluarga sehingga merasa enggan untuk terbuka mengenai apa yang dirasakan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan responden berikut ini:

Responden RV

“saya ingin menceritakan apa yang saya alami, yang saya rasakan, yang saya dengar kepada suami, pada saat itu menceritakan semuanya ke suami pada waktu yang tidak tepat sehingga suami tidak merespon hanya diam saja, diam seribu bahasa. Setelah kejadian itu saya merasa enggan untuk bercerita pada suami, terkecuali suami bertanya baru saya jawab.”¹¹

Responden LD

“suami saya tuh jarang banget ngobrol dengan serius, kalau gak diem ya bercanda. Padahal saya udah mencoba untuk nanya ini itu tapi suami saya tuh suka seenaknya sendiri dengan kata lain tergantung dengan mood-nya. Jadi, saya merasa enggan untuk berbicara sehingga menyikapinya dengan diam aja.”¹²

Hal serupa juga dialami oleh salah satu partisipan dari pihak suami. Sebagaimana yang di ungkapkan berikut ini:

Respoonden AK

“kadang saya juga merasa sedih, marah gara-gara denger omongan yang gak enak, ingin bercerita ke istri namun enggan tuk

¹⁰ Responden EW selaku suami dari EN, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Sabtu, 01 April 2017

¹¹ Responden RV selaku istri dari SA, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Rabu, 22 Februari 2017

¹² Responden LD selaku istri dari AK, Diwawancaraai Oleh Peneliti Pada Sabtu, 06 Mei 2017

bercerita karena pasti istri saya juga marah ujung-ujungnya nanti ribut mempersoalkan anak.”¹³

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu berasal dari luar individu atau faktor yang berasal dari luar pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan. Dalam hal ini yaitu berupa tekanan dari keluarga dan teman serta orang lain yang misalnya bersifat pertanyaan ataupun hanya berupa lontaran ringan. Berikut ini yang termasuk kedalam faktor eksternal yang di anggap sebagai penyebab timbulnya pikiran negatif pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan:

1) Lingkungan keluarga

Dalam hal ini lingkungan keluarga yang dimaksud oleh peneliti yaitu seperti ayah, ibu, kakak, adik, paman, bibi, dan lain sebagainya merupakan lingkungan yang terdekat pada responden (pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan), lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan rumah tangga.

Secara tidak langsung lingkungan keluarga dalam hal ini menjadi faktor utama yang memicu penyebab timbulnya pikiran negatif pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan. Seperti yang diungkapkan oleh para responden berikut ini:

Responden RV

“entah kenapa saya kurang seneng kalau lagi kumpul bareng keluarga dari suami, soalnya setiap kita kumpul tuh pasti ada aja obrolan

¹³ Responden AK selaku suami dari LD, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Sabtu, 06 Mei 2017

tentang saya yang belum hamil juga. Keluarga suami selalu bilang sudah pengen nimang cucu lah, pengen punya ponakan lah, soalnya suami saya anak pertama jadi keluarganya nanyain melulu, bawel suruh inilah itulah saya kan jadi kesel emangnya siapa lagi yang gak mau punya anak.”¹⁴

Responden KR

“Suka merasa tidak nyaman dan gak enak kalau lagi main kerumah mertua dan sekarang males kalau disuruh main kerumah mertua kalau gak ada urusan mah gak bakal main. Soalnya saya merasa kesal dan marah karna mertua selalu menanyakan kenapa saya belum hamil juga di usia pernikahan sekarang, mertua khawatir saya pake kb suntikan kb ataupun pil kb. Jadi mertua nanyain saya pake kb apa gk, udah dijawab dari awal saya gak pernah pakai suntikan kb ataupun pil kb. Tapi rupanya mertua saya tuh kaya gak percaya gitu sampe nanya berulang-ulang kali saya pun di suruh sumpah kalau emang gak pake kb. Masyaa Allah kuping saya terasa panas, napas saya terasa sesak, buat apa kali yah saya bohong saya juga kepengen punya anak. Karna ketidakpercayaannya mertua, suami saya juga merasa ragu dan mengira saya suntik kb, saya merasa sedih, kesel, kepikiran terus, bukannya kasih dukungan malah dipertanyakan terus.”¹⁵

Responden EN

“suami saya anak pertama begitupun dengan saya, setiap saya mudik kerumah mertua dan kumpul bareng keluarga suami pasti nanyain masalah anak, mereka mengira setiap saya dateng pasti lagi hamil, lah saya juga kalau lagi hamil pasti ngabarin kan. Jadi setiap waktu mudik ataupun main kerumah mertua saya merasa was-was sendiri siap-siap kuping dan mulut aja kali yah dengerin omongan mereka. Soalnya saya merasa sedih, kesel, selalu ditanyain kapan, kapan, dan kapan belum lagi dengerin omongan yang gak enak didenger.”¹⁶

Responden LD

“setiap kali lebaran tiba ada rasa senengnya, malesnya, juga merasa khawatir, soalnya mau gak mau pasti kita (saya dan suami) kumpul bareng keluarga besar baik dari keluarga suami ataupun keluarga saya. Dan biasanya saya suka ngomel dulu ke suami agar kumpul-kumpulnya jangan lama-lama karena pasti obrolannya masalah anak dan pasti kita ditanya masalah anak lagi anak lagi. Apalagi sekarang saudara-saudara saya seperti keponakan, bibi, teteh, dan lainnya lagi pada hamil

¹⁴ Responden RV selaku istri dari SA, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Sabtu, 25 Februari 2017

¹⁵ Responden KR selaku istri dari FS, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Minggu, 02 April 2017

¹⁶ Responden EN selaku istri dari EW, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Rabu, 05 April 2017

sekarang. Jadi merasa terbebani seakan-akan kalau mereka itu lebih baik dan sempurna dari saya."¹⁷

Responden NR

"kadang ngerasa ngebatin kalau mertua sering-sering ngomong tentang anak karena sampai saat ini saya belum juga hamil, apalagi sampai membanding-bandingkan saya dengan wanita lain, kan sakiiiiit, gak mertua gak bibi dan yang lainnya suka ngebandingin. Emang sih wajar mereka menginginkan cucu ataupun keturunan dari kita (saya dan suami) karna itu mereka mempertanyakan terus, tapi gak usah sering-sering juga kali ngomongnya."¹⁸

2) Lingkungan masyarakat

Dalam hal ini lingkungan masyarakat yang dimaksud oleh peneliti yaitu meliputi tetangga, teman dan orang-orang disekitar. Secara tidak langsung mereka menjadi faktor yang memicu penyebab timbulnya pikiran negatif pada pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan. Seperti pernyataan responden berikut ini:

Responden KR

"kadang suka kesel dan sedih banget rasanya kalau ketemu temen-temen pasti yang ditanyain soal anak, pasti yang pertama mereka tanyain tuh "mana anaknya? Udah punya anak berapa sekarang?", terus kalau saya jawab belum punya anak kadang mereka tuh suka gak percaya, katanya "masa sih belum punya anak kan udah lama kamu nikah masa belum punya anak juga, kenapa? Emang kamu gak mau punya anak tah?" atuh siapa sih yang gak mau punya anak. Ada juga yang bilang "weeeh kok kamu belum punya anak juga sih, mandul tah?" ya Allah.. jleeb aja omongannya langsung menusuk ke hati denger kata "mandul", saya sakit hati, kesel, marah, kata orang ucapan itu kan do'a, emang gak bisa gitu yah ngomongnya mikir dulu gitu. Saya kan jadi takut sendiri gimana kalau saya bener bener mandul atau gak bisa ngasih keturunan. Sekarang saya jadi sensitif orangnya, setiap ada yang nanya-nanya atau ada yang

¹⁷ Responden LD selaku istri dari AK, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Selasa 09 Mei 2017

¹⁸ Responden NR selaku istri dari IM, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Kamis, 08 Juni 2017

*ngomongin pasti saya nangis, marah-marah, uring-uringan, terus selalu inget apa yang mereka omongin.*¹⁹

Responden EN

*“kuping serasa panas, dada langsung terasa sesak, saya jadi tidak fokus dan males ngerjain pekerjaan rumah, perhatian saya langsung tertuju ngedengerin orang-orang ngomongin masalah kenapa sampai sekarang belum hamil juga atau belum punya anak awalnya mereka ngegosipin atau ngomongin yang lain eeuh ujung-ujungnya saya pun diperbincangkan. Terus mereka ngebanding-bandingkan saya dengan teman-teman, tetangga, atau saudaranya yang baru nikah aja udah punya momongan. Atuh teteh kan ngerasa keseel nong, sedih tau nong kalau di omongin dan ditanyain tuh.”*²⁰

Responden LD

*“orang-orang tuh kalau ngomong suka ngeceplak aja gak mikir-mikir dulu, katanya gimana mau punya anak orang ketutupan lemak makanya jangan gendut-gendut, emangnya gak mau punya anak tah, heemmm, Cuma bisa jawab dengan senyuman aja nong, padahal mah dalam hati tuh saakkiit, pengen tak jahit tuh mulutnya. Kalau udah denger kata-kata itu kan jadinya kesel, benci ama badan saya yang gemuk.”*²¹

Responden NR

*“saya merasa tidak nyaman dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan seperti kenapa belum punya anak? Saya merasa terganggu karena orang-orang tuh kalau ngomong gak pikir-pikir dulu, disetiap kata yang mereka ucap itu tidak mengenakan mereka selalu bilang mungkin saya itu mandul, gak bisa ngasih keturunan, makanya sampe sekarang geh belum hamil-hamil. Apalagi kalau ada acara keluarga atau tetangga yang lagi syukuran atau haulan saya justru panik gak karuan ngerasa takut ada orang atau keluarga yang bilang mandul lagi. Pada saat itu saya bingung harus jawab apa dan ngapain.”*²²

Hal serupa juga dialami oleh beberapa responden dari pihak suami. Sebagaimana yang di ungkapkan berikut ini:

2017 ¹⁹ Responden KR selaku istri dari FS, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Minggu, 02 April 2017

2017 ²⁰ Responden EN selaku istri dari EW, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Rabu, 05 April 2017

2017 ²¹ Responden LD selaku istri dari AK, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Selasa 09 Mei 2017

2017 ²² Responden NR selaku istri dari IM, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Kamis, 08 Juni 2017

Responden SA

“selain orang tua dan keluarga yang sering nanyain kapan saya punya anak tuh temen-temen, apalagi kalau di undang teman atau tetangga syukuran, mungkin itu kesempatan bagi mereka kali yah buat ngomongin dan nanyain ini itu, menanyakan kapan punya anak? Dan kenapa istri saya belum hamil juga? Iya aja kalau omongannya tuh baik-baik mah ini mah gak enak didenger. Bikin kesel dan dongkol aja sampe dibawa-bawa sampai rumah keselnya, imbasnya yaa jadi ke istri.”²³

Responden FS

“setelah menikah saya pikir akan cepet punya momongan, tapi sampai sekarang udah bertahun-tahun belum juga punya anak, akhirnya jadi pertanyaan dan perbincangan semua orang, setiap keluar rumah, kerja, ketemu temen-temen lama, orangtua, selalu menanyakan tentang anak. Kapan punya anak? Udah lama geh belum punya anak aja, istrinya kb apa gimana? Udah tauuu saya kepengen banget punya anak, malah banyak pertanyaan. Jadinya pusing mikirannya, kan imbasnya ke istri lagi.”²⁴

Responden EW

“rumah begitu terasa sepi tidak ada yang bisa diajak bercanda, disaat pulang kerja ingin sekali melihat seorang anak yang menunggu ayahnya pulang kerja. Seperti teman-teman saya kalau pulang kerja terlihat happy terkadang suka cerita tentang anaknya, dan ujung-ujungnya kesaya lagi, kapan punya anak? Udah cepetan nanti keburu tua.”²⁵

Responden IM

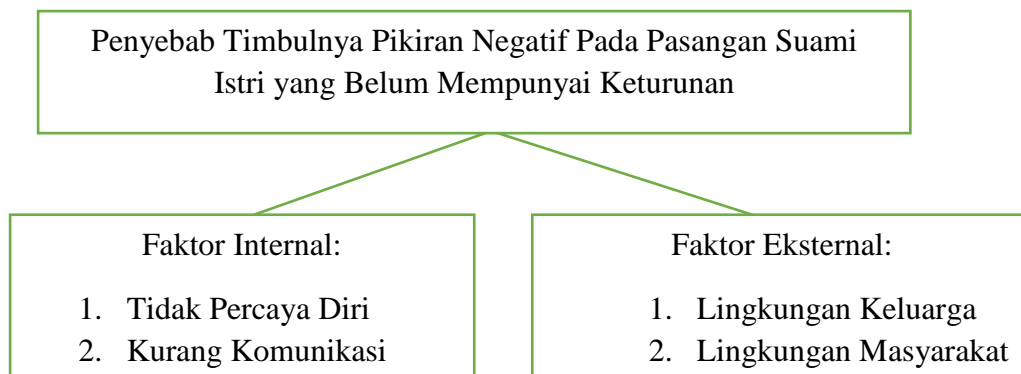
“saya merupakan anak pertama selain keluarga yang selalu nanya ini dan itu kapan punya anaknya udah pengen nimang cucu dari kam. Temen-temen dan orang-orang disekitar sering nanya juga, setiap ketemu sama temen itu pasti ditanyain anak terus. Di pikiran saya pun kalau

²³ Responden SA selaku suami dari RV, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Sabtu, 25 Februari 2017

²⁴ Responden FS selaku suami dari KR, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Minggu, 02 April 2017

²⁵ Responden EW selaku suami dari EN, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Rabu, 05 April 2017

*ketemu sama temen, keluarga ataupun siapa itu pasti bakal nanyain anak. Saya udah galau duluan.*²⁶



C. Kondisi Fisik dan Kondisi Psikologis Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Mempunyai Keturunan

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan mengenai kondisi fisik maupun psikis pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan di kelurahan taktakan, kondisi merupakan suatu situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya. Secara umum jika sudah satu tahun menikah belum juga memiliki keturunan, maka tidak mungkin tidak ada masalah pada kesuburan. Dalam sebuah keluarga ketidakhadiran keturunan biasanya berhubungan dengan kondisi fisik orang tersebut. Apakah adanya infertilitas (mandul) yang disebabkan oleh kelainan pada suami atau pada istri atau mungkin dari keduanya. Seorang wanita tidak lepas dari masalah kesuburan, Hampir 75% masalah kehamilan berada di pihak wanita. Namun tidak menutup kemungkinan sebagian besar masalah

²⁶ Responden IM selaku suami dari NR, Diwawancarai Oleh Peneliti Pada Kamis, 08 Juni 2017

kesuburan berada di pihak laki-laki.²⁷ Sehingga pasangan suami istri belum dikaruniai keturunan.

Sedangkan dalam kondisi psikis yang dialami oleh lima keluarga pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan setelah beberapa tahun mereka menikah namun belum juga diberi momongan cenderung merasa khawatir dan memiliki beberapa kesamaan kondisi satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa informasi dari masing-masing responden (suami istri yang belum mempunyai keturunan), untuk lebih jelasnya peneliti akan menyajikan informasi tersebut melalui tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Kondisi Fisik Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Mempunyai Keturunan

No	Responden	Lama Menikah	Kondisi Fisik
1	RV 25 tahun dan SA 27 tahun	5 tahun	Kondisi istri normal, rahimnya juga normal namun peranakannya dalam, sedangkan suami belum pernah periksa karena tidak mau.
2	KR 23 tahun dan FS 29 tahun	4 tahun	Istri mengalami gangguan hormon atau hormon tidak stabil, haid tidak normal, sedangkan suami memiliki sperma yang encer namun belum

²⁷ Wawancara dengan Lilis (Bidan) Kelurahan Taktakan, diwawancarai oleh Risyuwanti, melalui catatan pribadi di Serang, Jum'at 09 Juni 2017

			kontrol ke dokter.
3	EN 30 tahun dan EW 32 tahun	5 tahun	Keduanya belum pernah periksa secara medis atas kesepakatan bersama, namun peranakan atau rahim istri yang dalam sedangkan suami memiliki sperma yang encer.
4	LD 28 tahun dan AK 30 tahun	5 tahun	Keduanya sudah priksa ke dokter, dan hormon istri tidak normal, rahim normal atau tidak ada masalah, sedangkan kondisi suami normal hanya saja kualitas sperma yang kurang baik.
5	NR 26 tahun dan IM 28 tahun (pedagang)	5 tahun	Haid tidak teratur dan sakit yang berlebihan ketika haid, adanya benjolan diluar rahim. Sedangkan suami belum kontrol ke dokter tetapi memiliki sperma yang encer.

Sumber: Data Hasil Lapangan

Hasil penelitian dari tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa kondisi fisik dari lima pasangan suami istri yang belum punya keturunan sebagai berikut. Pertama, dari lima responden istri yang belum punya keturunan rata-rata sudah melakukan pemeriksaan secara medis ke dokter spesialis kandungan, dimana kondisi fisik istri secara keseluruhan dikatakan normal atau baik-baik saja dan ada

juga yang mengalami masalah dalam hormonnya yang tidak stabil. Pemeriksaan yang dilakukan oleh istri ini hanyalah baru tahap awal yang telah dilakukan. Dalam artian, istri belum melakukan pemeriksaan selanjutnya untuk mendapatkan terapi atau treatment dari dokter. Kedua, dari lima responden suami yang belum mempunyai keturunan, empat responden suami lainnya belum melakukan pemeriksaan secara medis ke dokter, hampir 80% suami tidak mau priksa. Hal itu disebabkan oleh ketidak adanya ekonomi sosial untuk memeriksakan diri ke dokter dan juga disebabkan oleh keegoisannya suami yang memang tidak mau priksa ke dokter. Dengan demikian, suami kurang kemauan untuk melihat kondisi fisiknya sendiri.

Saran yang diberikan oleh peneliti terhadap pasangan suami istri yang belum punya keturunan, dalam mewujudkan harapan yang nyata untuk punya keturunan harus terus berusaha dan yang terpenting adalah berdo'a kepada Allah Swt jangan sampai terputus. Memeriksakan kondisi fisik ke dokter adalah salah satu usaha untuk punya keturunan agar mengetahui apakah ada problem dalam kondisi fisik yang tidak diketahui. Oleh karena itu, peneliti meminta kepada responden sebaiknya untuk memeriksakan diri ke dokter untuk mengetahui keadaan kondisi fisiknya, dan pemeriksaan ini juga untuk menghindari problem yang akan muncul pada pasangan suami istri yang mana akan saling menyalahkan atas kondisi fisik yang belum diketahui kebenarannya. Selain itu pemeriksaan ini agar responden mendapatkan terapi yang tepat dari dokter dan untuk mengikuti promil (program hamil). Namun demikian, hal tersebut harus diiringi dan selalu berdo'a dan meminta kepada Allah Swt semoga disegerakannya untuk punya

keturunan. Apapun usaha yang sudah dilakukan, hasil atau tidaknya serahkan semuanya pada Allah Swt, karena anak adalah rizqi dari Allah, pemberian Allah, titipan dari Allah.

Tabel 3.3
Kondisi Psikologis Istri yang Belum Mempunyai Keturunan

NO	Kondisi Psikis	Responden				
		RV	KR	EN	LD	NR
1	Sedih	✓	✓	✓	✓	✓
2	Cemburu atau iri	✓	✓	✓	✓	✓
3	Cemas	✓	✓	✓	✓	✓
4	Marah		✓	✓	✓	✓
5	Isolasi atau terkucil		✓		✓	

Sumber: Data Hasil Lapangan

Berdasarkan tabel 3.3 di atas peneliti menemukan bahwa kondisi psikis istri yang belum mempunyai keturunan lebih terpuruk atau terganggu kalau belum punya keturunan dibandingkan dengan kondisi psikis suami. Hal ini dapat dilihat dalam kondisi psikis berupa sedih, cemburu atau iri, dan cemas dialami oleh semua responden yaitu: RV, KR, EN, LD dan NR. Dan yang mengalami kondisi psikis marah hanya dialami oleh responden KR, EN, LD dan NR. Sedangkan kondisi psikis berupa isolasi atau terkucilkan hanya dialami oleh KR dan LD.

Tabel 3.4
Kondisi Psikologis Suami yang Belum Mempunyai Keturunan

NO	Kondisi Psikis	Responden
----	----------------	-----------

		SA	FS	EW	AK	IM
1	Sedih		✓		✓	✓
2	Cemburu atau iri	✓	✓	✓	✓	✓
3	Cemas	✓	✓		✓	✓
4	Marah	✓	✓	✓		
5	Isolasi atau terkucil			✓	✓	

Sumber: Data Hasil Lapangan

Berdasarkan tabel 3.4 di atas menunjukkan bahwa kondisi psikis yang dialami oleh suami yang belum memiliki keturunan dikatakan buruk. Hal ini dapat dilihat dalam kondisi psikis sebagai berikut: Pertama, kondisi psikis sedih dialami oleh tiga responden yaitu FS, AK dan IM. Kedua, kondisi psikis berupa cemburu atau iri dialami oleh semua responden yaitu: SA, FS, EW, AK dan IM. Ketiga, kondisi psikis cemas dialami oleh empat responden yaitu: SA, FS, AK dan IM. Keempat, kondisi psikis berupa marah hanya dialami oleh tiga responden saja yaitu: SA, FS dan EW. Kelima, yang mengalami kondisi psikis isolasi atau terkucilkan hanya dialami responden EW dan AK.

Hasil dari kesimpulan tabel 3.3 dan tabel 3.4 dapat disimpulkan bahwasannya kondisi psikis istri sangat buruk dan terganggu kalau belum mempunyai keturunan dibandingkan dengan kondisi psikis suami yang buruk tapi tidak terlalu buruk, karena seorang istri memiliki perasaan yang begitu sensitif mengenai sang buah hati.

Pada dasarnya baik istri maupun suami punya perasaan secara psikologis bermasalah, hal itu ditunjukkan dengan perolehan data pada tabel 3.3 dan tabel 3.3

di atas, keduanya berada pada kategori buruk, namun demikian istri lebih merasa terpuruk dengan keadaannya yang belum punya keturunan dibandingkan dengan suami.

Tabel 3.5
Bentuk-Bentuk Kecemasan Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Mempunyai Keturunan

NO	Bentuk Kecemasan	Responden									
		Istri					Suami				
		RV	KR	EN	LD	NR	SA	FS	EW	AK	IM
1	Umur yang semakin tua			✓	✓		✓	✓		✓	
2	Pasangan pindah ke lain hati		✓			✓					
3	Tidak ada yang mendoakan setelah meninggal	✓			✓		✓	✓	✓		✓

Sumber: Data Hasil Lapangan

Berdasarkan tabel 3.5 di atas menunjukkan bahwa bentuk kecemasan yang dialami oleh pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan seperti umur yang semakin tua kekhawatirannya hanya dirasakan responden EN, LD, AS, SF dan AK. Dan perasaan takut akan pindahnya pasangan ke lain hati hanya dirasakan oleh responden RK dan NR. Sedangkan yang memiliki rasa khawatir yang berlebih mengenai tidak ada yang mendo'akan setelah responden meninggal hanya dirasakan oleh RV, LD, SA, FS, EW dan IM.

Dari hasil wawancara dengan lima keluarga pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan maka peneliti menarik kesimpulan bahwasannya kondisi fisik yang di alami oleh responden memiliki masalah yang berbeda meskipun ada juga yang kondisinya normal. Dengan keadaan tersebut responden

merasa khawatir dan kehilangan rasa percaya diri untuk bisa hamil. Sedangkan kondisi psikis yang dialami pasangan suami istri yang belum mempunyai keturunan terdapat beberapa kesamaan kondisi antara satu sama lain. Dimana mereka cenderung merasa sedih, cemburu atau iri, marah, cemas, dan lain sebagainya. Kondisi psikis ini timbul setelah bertahun-tahun mereka menikah namun belum juga dikaruniai seorang anak, sehingga responden mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang.²⁸

²⁸ Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), p. 141